

**PERBEDAAN *SELF REGULATED LEARNING* DITINJAU  
DARI POLA ASUH ORANG TUA SISWA  
DI SMA NEGERI 3 BIREUEN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area**

Oleh :

**EVA MEUTIA**  
**08.860.0102**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2012**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**JUDUL SKRIPSI** : PERBEDAAN SELF REGULATED LEARNING  
DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA  
SISWA DI SMA NEGERI 3 BIREUEN

**NAMA MAHASISWA** : EVA MEUTIA

**NPM** : 08.860.0102

**JURUSAN** : PSIKOLOGI

**Menyetujui**

**Pembimbing I**

(Prof. DR. Abdul Munir M. Pd)

**Pembimbing II**

(Drs. H. Mulia Siregar M. Psi)

**Mengetahui**

**Kepala Bagian Bidang Pendidikan**

(Nini Sriwahyuni, S. Psi M. Psi)

**Dekan**

(Prof. DR. Abdul Munir M. Pd)

**Tanggal Sidang Meja Hijau**

**20 April 2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)26/7/23

## ABSTRAK

Eva Meutia, 08.860.0102,

Perbedaan *Self Regulated Learning* ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 3 Bireuen,

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

*Self Regulated Learning* menjadi aspek penting bagi performansi siswa dan prestasi siswa disekolah (Zimmerman & Schunk, 1998). *Self Regulated Learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi regulator atau pengatur bagi belajarnya sendiri (Zimmerman & Martinez-Pons, dalam Schunk & Zimmerman, 1998). *Self Regulated Learning* pada siswa sangat berhubungan dengan pola asuh orang tua, dimana pendidikan pertama sekali didapat anak dalam lingkungan rumah. Hal ini dapat dijelaskan dari sudut pandang teori sosial kognitif. Orang tua adalah salah satu yang mempengaruhi perkembangan intelektual siswa, yang dapat diamati dari perilakunya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga yaitu, pola asuh orang tua (Bandura, dalam Cobb 2003). Penelitian ini merupakan penelitian komparatif.

Pada penelitian ini mengambil sampel sebanyak 292 siswa, terdiri dari 82 siswa pola asuh Otoriter, 175 siswa pola asuh Demokratis, dan 35 siswa pola asuh Permisif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Bireuen. Alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah skala *Self Regulated Learning* yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan 14 identifikasi *Self Regulated Learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman & Martinez-Pons (dalam Boekarts, Pintrich, & Zeidner, 2000). Skala *Self Regulated Learning* memiliki nilai reliabilitas ( $r_{tt}$ )=0,993, dan menggunakan skala Pola Asuh yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Elva,1999). Skala Pola Asuh memiliki nilai reliabilitas ( $r_{tt}$ )=0,931.

Dari hasil analisis data penelitian dengan menggunakan teknik Varians 1 jalur menunjukkan bahwa ada perbedaan *Self Regulated Learning* pada siswa SMA Negeri 3 Bireuen ditinjau dari Pola Asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $p < 0,05$  yaitu  $p = 0.000$ . Dimana terdapat perbedaan yang signifikan, dengan pola asuh Demokratis lebih tinggi yaitu sebesar 27,479 dibandingkan dengan pola asuh Otoriter sebesar 17,807 dan Permisif sebesar 15,016.

**Kata kunci :** *Self Regulated Learning*, Pola Asuh, SMA Negeri 3 Bireuen.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Peneltian .....	7
1. Manfaat Teoritis .....	7
2. Manfaat Praktis .....	7

**BAB II Tinjauan Pustaka .....8**

A. Remaja..... 8

    a) Pengertian remaja ..... 8

    b) Ciri-ciri remaja ..... 9

    c) Tugas – tugas perkembangan masa remaja tengah ..... 10

    d) Perkembangan kognitif pada remaja..... 11

B. *Self Regulated Learning* ..... 13

    a) Pengertian *Self Regulated Learning* ..... 13

    b) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulated Learning*..... 14

    c) Perkembangan *Self Regulated Learning* ..... 16

    d) Identifikasi *Self Regulated Learning* ..... 18

C. Pola Asuh Orang Tua ..... 21

    a) Pengertian Pola Asuh Orang Tua..... 21

    b) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua ..... 22

    c) Jenis jenis Pola Asuh Orang Tua..... 24

    d) Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua..... 26

    e) Perbedaan *Self Regulated Learning* ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua 27

    f) Kerangka konsepstual..... 31

    g) Hipotesis ..... 31



<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Tipe Penelitian .....	32
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	32
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	33
D. Subjek penelitian .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Validitas dan Reliabilitas.....	39
G. Metode Analisis Data .....	42
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran subjek penelitian.....	44
B. Pelaksanaan penelitian.....	45
1. Persiapan Administrasi.....	46
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian (skala).....	47
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	53
1. Uji Asumsi.....	53
a. Uji Normalitas Sebaran .....	53
b. Uji Homogenitas Varians .....	54
c. Hasil Perhitungan Analisis .....	55
d. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	56
D. Pembahasan.....	58

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN ..... 61**

A. Kesimpulan..... 61

B. Saran ..... 62

**DAFTAR PUSTAKA ..... 64**

**LAMPIRAN.....**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bisa dikatakan sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia. Menurut Munandar (2002), pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah (Muslich, 2009).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut, tidaklah cukup hanya menyediakan sarana dan prasarana yang baik dan memadai. Tetapi harus dikaitkan dengan pengaturannya agar dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik. Khususnya, sikap, kepedulian dan kehendak untuk mencapai kualitas (Mutmainah, 2008). Pengaturan yang dimaksud adalah pengaturan dari luar dan pengaturan dari dalam. Secara kognitif perkembangan intelektual siswa bermula dari pengaturan dari luar (*other regulation*) kepada pengaturan dari dalam (*self regulation*), (Bandura dalam, Coob 2003).

Salah satu hal yang harus diatur dari luar adalah lingkungan, seperti lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder bagi anak yang sudah bersekolah, yakni lingkungan yang setiap hari dimasuki selain lingkungan rumah. Menurut Wirawan (dalam, Sugiarti 2003) salah satu sekolah yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan yaitu siswa sekolah menengah atas

UNIVERSITAS MEDAN AREA



(SMA). Sekolah Menengah Atas adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan rumah juga sangat berpengaruh pada pendidikan siswa. Karena, siswa-siswa tersebut tidak hanya mendapatkan pendidikan dari lingkungan sekolah tapi juga dari lingkungan rumah. Bahkan pendidikan yang pertama didapat siswa dari rumah. Setiap pendidikan itu pasti mempunyai tujuan tersendiri, apa itu dari lingkungan sekolah atau lingkungan rumah.

Woolfolk(2004) mengatakan, tujuan dari pendidikan adalah untuk membebaskan siswa dari kebutuhan akan guru sehingga siswa dapat terus belajar mandiri sepanjang hidup mereka atau menjadi *self regulated learner*. Dijadikannya *self regulated learning* sebagai tujuan pendidikan karena *self regulated learning* merupakan predictor yang baik untuk mengukur prestasi akademik siswa (Loyens, dkk, 2008).

Prestasi tersebut dapat tercermin pada kemampuan siswa untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar. Kemampuan siswa untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang memiliki *self-regulated learning* (SRL).

*Self regulated learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana seseorang peserta didik menjadi *regulator* atau pengatur bagi belajarnya sendiri (Zimmerman, dalam Woolfolk, 2004). (Zimmerman, dalam Woolfolk, 2004) juga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 26/7/23

mengatakan *self regulation* merupakan sebuah proses seorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka yang dibicarakan adalah *self regulated learning*.

Zimmerman dan Martinez-Pons (dalam Boerkarts, Pintrich, & Zeidner, 2000) mengembangkan sebuah struktur interview yang dilakukan pada siswa. Dari wawancara tersebut dihasilkan empat belas kategori identifikasi dari *self regulated learning* yaitu, evaluasi terhadap diri (*self-evaluating*); mengatur dan mengubah materi pelajaran (*organizing and transforming*); membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*); mencari informasi (*seeking information*); mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*); mengatur lingkungan belajar (*envirotmental structuring*); konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequating*); mengulangkan mengingat (*rehearsing & memorizing*); meminta bantuan teman sebaya (*seek peerassistance*); meminta bantuan guru (*seek teacher assistance*); meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*); mengulang tugas atau test sebelumnya (*review test/work*); mengulang catatan (*review notes*); mengulang buku pelajaran (*review textsbook*).

*Self regulated learning* tidaklah ditentukan semata-mata oleh proses yang bersifat personal, melainkan proses tersebut dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar dan bentuk-bentuk perilaku dalam gaya yang bersifat timbal-balik (Wangid, 2001). Dari lingkungan, siswa mendapatkan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan seperti teman, guru, dan orang tua.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Menurut Bandura (dalam Coob, 2003) orang tua adalah salah satu yang mempengaruhi perkembangan intelektual siswa, yang dapat diamati dari perilakunya. Dimana secara kognitif perkembangan intelektual siswa bermula dari pengaturan dari luar. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pendidikan orang tua kepada anaknya tergantung pada pola asuh. Ahmad (dalam Yusniah, 2008) mengatakan pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Secara garis besar, ada tiga pola asuh dalam masyarakat, yaitu pola asuh yang bersifat otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua sepenuhnya mengatur kehidupan seorang anak. Pola asuh permisif dimana orang tua membebaskan anak-anaknya dalam berperilaku, dan pola asuh demokratis dimana orang tua memberi kebebasan yang terbatas dan bertanggung jawab (Santrock,2002).

Lebih lanjut Baumrid (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa, dalam penerapan pola asuh otoriter orang tua biasanya menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang pada anak untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya pada orang lain. Sementara itu orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berusaha membuat anak aktif, mampu menentukan sendiri tujuan

belajarnya, dan bersikap bijaksana. Seringnya berdiskusi antara orang tua dan anak menumbuhkan keakraban dan saling pengertian.

Melihat besarnya peranan pola asuh orang tua terhadap *self regulated learning*, maka menjadi sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh terhadap *self regulated learning* perlu dilakukan sebuah penelitian. Objek penelitian adalah siswa SMA Negeri 3 Bireun.

SMA Negeri 3 Bireuen, merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di Propinsi Aceh. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan sekolah di SMA Negeri 3 Bireuen ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII. SMA Negeri 3 Bireuen adalah salah satu sekolah yang terletak di tengah-tengah kota Bireuen. Siswa SMA Negeri 3 Bireuen pada umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Begitu juga dengan sukunya, berbeda-beda pula. Dari segi agama, siswa-siswanya mayoritas muslim walaupun ada juga yang non muslim.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pola asuh orang tua sangat berperan terhadap *self regulated learning* anak. Mengingat siswa Sekolah Menengah Atas adalah remaja, maka pola asuh sangat mempengaruhi kemandirian anak dalam belajar sebab remaja merupakan masa transisi. Ahli psikologi Ausubel mengatakan remaja ada dalam status interim. Maksudnya, status remaja berada antara posisi yang sebagian diberikan orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang memberi prestise tertentu.

Masa peralihan ini diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul

tanggung jawab saat dewasa nanti. Setiap remaja yang tercatat sebagai siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena siswa memiliki potensi yang berbeda dan dipengaruhi juga dengan pola asuh orang tua.

Latar belakang keluarga yang berbeda akan menyebabkan pola asuh orang tua yang berbeda. Karena pola asuh orang tua berbeda maka *self regulated learning* siswa SMA Negeri 3 Bireun juga akan berbeda. Dengan fakta-fakta tersebut, penulis merumuskan kedalam penelitian yang berjudul “Perbedaan *self regulated learning* siswa di SMA Negeri 3 Bireun terjadi karena pola asuh orang tua berbeda”

### C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan menjelaskan tentang perbedaan *Self Regulated Learning* Siswa di SMA Negeri 3 Bireun ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. Dimana, subjek pada penelitian ini adalah remaja yang tercatat sebagai siswa SMA yang berumur antara 15-18 tahun, siswa yang tinggal dengan orang tuanya, dan masih memiliki kedua orang tua.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya peneliti merumuskan permasalahan utama yang ingin diketahui dari penelitian ini yaitu "Apakah ada perbedaan *self regulated learning* ditinjau dari Pola Asuh Orang tua Siswa SMA Negeri 3 Bireun?"

## E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan *self regulated learning* ditinjau dari pola asuh Orang tua siswa SMA Negeri 3 Bireuen.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi pengetahuan dalam ruang lingkup ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi pendidikan yang terkait dengan *self regulated learning* dan pola asuh. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menambah daftar temuan penelitian yang berkaitan dengan *self regulated learning* dan pola asuh. Selain itu, untuk berbagi dasar pengetahuan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai *self regulated learning*.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para Orang tua dan guru agar dapat meningkatkan *self regulated learning* pada siswa. Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai *self regulated learning* para siswa sebagai evaluasi performansi para siswa. Dan juga dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realitas bagi orang tua siswa dalam menerapkan pola asuh di dalam meningkatkan kemandirian dalam belajar.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Remaja

Objek pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 3 Bireun. Dimana secara umum siswa SMA berusia 15 – 18 tahun. Usia tersebut dikategorikan usia remaja, yaitu remaja tengah.

##### a. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata benda, *adolecentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau menjadi “tumbuh menjadi dewasa” (Sarwono, S.W. 2003). Istilah *adolescence* mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik. Piaget, (dalam Hurlock, 1980) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana tidak lagi berada dibawah tingkat orang – orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang – kurangnya dalam masalah hak.

Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai – nilai sepanjang masa remaja tidak menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal usia remaja berbeda dengan pada akhir remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira – kira sekitar usia

tujuh belas tahun, usia dimana rata – rata remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Karena laki – laki lebih lambat matang dari pada anak perempuan, maka laki – laki mengalami periode masa awal remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia delapan belas tahun ia sudah dianggap dewasa seperti anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki – laki tampak kurang matang untuk usianya dibanding perempuan. Awal masa remaja berlangsung kira – kira dari usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja dimulai dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock,1980).

Gunarsa (2001) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 – 21 tahun, dengan pembagian usia 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, et al. 2002).

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa.

## **b. Ciri-ciri Masa Remaja**

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri – ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Menurut Hurlock (1994) ciri – ciri masa remaja, sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode penting.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa depan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa periode yang penting selama rentang kehidupan.

### **c. Tugas-tugas Perkembangan Remaja**

Havigrust (dalam Ali, 2008) mendefinisikan tugas perkembangan remaja adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas – tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas – tugas berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak – kanakkan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas – tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980) adalah :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian nasional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai – nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja sangat berfokus pada meningkatkan sikap kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

#### **d. Perkembangan Kognitif Pada Remaja**

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja kedalam skema kognitif mereka. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami

dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget (dalam Papalia & Old 2001) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasional formal.

Piaget (dalam Papalia & Old 2001) mengemukakan tahap operasional formal adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal – hal yang aktual, serta pengalaman yang benar – benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotesis. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan (Santrock, 2001). Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakan.

Dari uraian di atas perkembangan kognitif remaja dapat disimpulkan yaitu perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berfikir dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 26/7/23

bahasa. Perkembangan kognitif ini disebut sebagai tahap operasional formal, dimana seseorang sudah mampu berfikir secara abstrak.

## B. *Self Regulated Learning*

### a. Pengertian *Self Regulated Learning*

*Self regulated learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana seseorang peserta didik menjadi *regulator* atau pengatur bagi belajarnya sendiri (Zimmerman & Martinez-Pons, dalam Schunk & Zimmerman, 1998). Zimmerman (dalam, Woolfolk, 2004) mengatakan bahwa *self regulation* merupakan sebuah proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka yang dibicarakan adalah *self regulated learning*.

*Self regulated learning* dapat berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya. (Schunk dalam Schunk & Zimmerman, 1998).

*Self regulated learning* merupakan proses dimana siswa mengaktifkan pikirannya, perasaan dan tindakan yang diharapkan dapat mencapai tujuan khusus pendidikan (Zimmerman dalam Schunk & Zimmerman, 1998). Selain itu Schunk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 26/7/23

& Zimmerman (1998) menegaskan bahwa siswa yang bisa dikatakan sebagai *self regulated learners* adalah siswa yang secara metekognisi, motivasional dan *behavioral* aktif ikut serta dalam proses belajar mereka. Siswa tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar mereka secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang mereka inginkan tanpa bergantung pada guru, orang tua, dan orang lain.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah konsep bagaimana seorang siswa mengatur pembelajarannya sendiri dengan mengaktifkan kognitif, afektif dan perilakunya sehingga tercapai tujuan belajarnya.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *self regulated learning*.**

Cobb (2003) menyatakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan.

##### *a. Self efficacy*

*Self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar (Bandura dalam Cobb, 2003). *Self efficacy* dapat mempengaruhi peserta didik dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self regulated learning*. Peserta didik yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/7/23

Access From Repository.um.ac.id 26/7/23

### b. *Motivasi*

Menurut Cobb (2003) motivasi yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self regulated learning*. Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Peserta didik cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan lebih stabil atau menetap bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri (*extrinsic*). Walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (*extrinsic*) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Peserta didik kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan kepuasan atas keingintahuannya dengan belajar giat, namun mereka juga mengharapkan ganjaran (*reward*) dari luar atas prestasi yang mereka capai.

### c. *Tujuan (goals)*

Menurut Cobb (2003) *goal* merupakan penetapan tujuan apa yang hendak dicapai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam *self regulated learning* yaitu menuntun peserta didik untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu *goal* juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka. Efek dari *goal* tergantung atas hasil (*outcomes*) yang diharapkan. Hasil ini dapat dikategorikan menjadi dua

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From Repository.um.ac.id 26/7/23

orientasi yaitu: orientasi pada pembelajaran (*learning*) dan orientasi pada penampilan (*performance*) (Meece dalam Cobb, 2003). Orientasi pada pembelajaran (*learning goals*) fokus pada proses pencapaian kemampuan dan pemahaman betapapun sulitnya usaha yang harus dilakukan untuk mencapai *goal* tersebut. Sedangkan orientasi pada penampilan (*performance goal*) fokus pada pencapaian penampilan yang baik di pandangan orang lain atau penghindaran penilaian negatif dari lingkungan. Menurut Cobb (2003) *learning goals* menghasilkan prestasi akademik yang tinggi dan menunjukkan penggunaan strategi *self regulated learning* melalui proses informasi yang mendalam (*deep*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan, dimana *self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar. Motivasi adalah sesuatu yang dimiliki peserta didik dan sangat berhubungan dengan *self regulated learning*. Tujuan merupakan apa yang hendak di capai seseorang.

### c. Perkembangan *self regulated learning*

Schunk dan Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004) mengemukakan model perkembangan *self regulated learning*. Berkembangnya kompetensi *self regulated learning* dimulai dari pengaruh sumber sosial yang berkaitan dengan kemampuan akademik dan kemudian berkembang secara bertahap dimana awalnya dipengaruhi oleh lingkungan dan akhirnya dipengaruhi oleh diri sendiri.

a. *Level pengamatan (observasional)*

Peserta didik yang baru awalnya memperoleh hampir seluruh strategi-strategi belajar dari proses pengajaran, modeling, pengerjaan tugas, dan dorongan dari lingkungan sosial. Pada level pengamatan ini, sebagian peserta didik dapat menyerap ciri-ciri utama strategi belajar dengan mengamati model, walaupun hampir seluruh peserta didik membutuhkan latihan untuk menguasai kemampuan *self regulated learning*

b. *Level persamaan (emulative)*

Pada level ini peserta didik menunjukkan performansi yang hampir sama dengan kondisi umum dari model. Peserta didik tidak secara langsung meniru model, namun mereka berusaha menyamai gaya atau pola-pola umum saja. Oleh karena itu mereka mungkin menyamai tipe pertanyaan model tapi tidak meniru kata-kata yang digunakan oleh model.

c. *Level kontrol diri (self controlled)*

Peserta didik sudah menggunakan sendiri strategi-strategi belajar ketika mengerjakan tugas. Strategi-strategi yang digunakan sudah terinternalisasi, namun masih dipengaruhi oleh gambaran standar performansi yang ditujukan oleh model dan sudah menggunakan proses *self reward*.

d. *Level pengaturan diri*

Merupakan level terakhir dimana peserta didik mulai menggunakan strategi-strategi yang disesuaikan dengan situasi dan termotivasi oleh tujuan serta *self efficacy* untuk berprestasi. Peserta didik memilih kapan menggunakan



strategi-strategi khusus dan mengadaptasinya untuk kondisi yang berbeda, dengan sedikit petunjuk dari model atau tidak ada.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan, perkembangan *self regulated learning* terbagi kedalam empat level, yaitu *level* pengamatan (*observasional*), *level* persamaan (*emulative*), *level* kontrol diri (*self controlled*) dan *level* pengamatan diri.

#### d. Identifikasi *self regulated learning*

Zimmerman dan Martinez-Pons(dalam Boerkarts, Pintrich, & Zeidner, 2000) mengembangkan sebuah struktur interview yang dilakukan pada siswa. Dari wawancara tersebut dihasilkan empat belas kategori identifikasi dari proses *self regulated learni*

##### a. *Evaluasi terhadap diri (self-evaluating )*.

Merupakan inisiatif peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemajuan pekerjaannya. Dalam hal ini peserta didik membandingkan informasi yang didapat melalui *self monitoring* dengan beberapa standar atau tujuan yang dimiliki.

##### b. *Mengatur dan mengubah materi pelajaran (organizing and transforming)*

Siswa mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan efektivitas proses belajar. Perilaku ini dapat bersifat *covert* dan *overt*. Strategi *transforming* dilakukan dengan mengubah materi pelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipelajari.

c. *Membuat rencana dan tujuan belajar ( goal setting & planning )*

Identifikasi ini merupakan pengaturan siswa terhadap tugas, waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut. Perencanaan juga memungkinkan peserta didik untuk fokus pada hal-hal yang penting bagi perolehan kesuksesan jangka panjang.

d. *Mencari informasi (seeking information )*

Siswa memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber-sumber sosial ketika mengerjakan tugas. Strategi ini dilakukan dengan menetapkan informasi apa yang penting dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut.

e. *Mencatat hal penting dan memonitor diri (keeping record & monitoring)*

Siswa berusaha mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari, kemudian menyimpan hasil tes, tugas maupun catatan yang telah dikerjakan.

f. *Mengatur lingkungan belajar (envirotmental structuring )*

Siswa berusaha mengatur lingkungan belajar dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar dengan lebih baik.

g. *Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (self consequating )*

Siswa mengatur atau membayangkan *reward* dan *punishment* bila sukses atau gagal dalam mengerjakan tugas atau ujian.

h. *Mengulang dan mengingat (rehearsing & memorizing )*

Siswa berusaha mengingat dan mengulang bahan bacaan dengan perilaku *overt dan covert*.

i. *Meminta bantuan teman sebaya (seek peer assistance)*

Bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan tugas yang sedang dikerjakan siswa meminta bantuan teman sebaya.

j. *Meminta bantuan guru (seek teacher assistance)*

Bertanya kepada guru didalam atau pun diluar jam belajar dengan tujuan untuk dapat membantu menyelesaikan tugas dengan baik.

i. *Meminta bantuan orang dewasa (seek adult assistance)*

Meminta bantuan orang dewasa yang berada di dalam dan diluar lingkungan belajar bila ada yang tidak dimengerti yang berhubungan dengan pelajaran

k. *Mengulang tugas atau test sebelumnya (review test work)*

Pertanyaan-pertanyaan ujian terdahulu mengenai topik tertentu, dan tugas yang telah dikerjakan dijadikan sumber informasi untuk belajar.

l. *Mengulang catatan (review notes)*

Sebelum mengikuti tujuan, siswa meninjau ulang catatan sehingga mengetahui topik apa saja yang akan di uji.

m. *Mengulang buku pelajaran (review texts book)*

Membaca buku merupakan sumber informasi yang dijadikan pendukung catatan sebagai sarana belajar.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa identifikasi *self regulated learning* terbagi dalam empat belas kategori identifikasi.

## C. Pola Asuh Orang Tua

### a. Pengertian Pola Asuh orang Tua

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak (Munandar, 1990).

Menurut Sears (dalam Krisnawati, 1996) pengertian pola asuh anak merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak yang melibatkan sikap nilai dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya. Hal ini didukung dalam Kohn (dalam Setiawati, 1987), yang menyatakan pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya.

Kenny & kenny (1991) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak – anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman.

Doadson (1990) mengatakan bahwa tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak merupakan peranan dan bantuan orang tua tercermin dalam pola asuh orang tua. Munandar (1990) mengemukakan bahwa pola asuh anak bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensi dan kemampuan mereka agar kelak anak dapat diterima. Sebagai anggota

memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara. Hammer & Turner (1996) menyatakan bahwa pola asuh adalah proses yang dilakukan orang tua khususnya ibu untuk melindungi, membimbing, memberi makan anak sepanjang perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah satu cara orang tua dalam mendidik yang ditujukan terhadap perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orang tua sejak lahir hingga anak menjadi dewasa dengan batas-batas kebebasan yang semestinya.

## b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Watson (2000) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yaitu latar belakang orang tua dan latar belakang anak:

### i. Latar belakang orang tua

- a. Hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi antara ayah dan ibu, pihak yang lebih dominan dalam keluarga.
- b. Keadaan dalam keluarga antara lain, jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga. Menurut Watson (2000), jumlah anak yang dimiliki juga mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan.
- c. Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain keadaan sosial ekonomi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

keluarga, faktor budaya disekitar keluarga, serta tempat tinggal keluarga.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 26/7/23

- d. Kepribadian orang tua, antara lain bagaimana pribadi orang tua, bagaimana tingkat intelegensi dan nilai-nilai sosial yang turut mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak.
- e. Nilai yang dianut orang tua, antara lain seperti dinegara-negara barat menganut egalitarian dimana kedudukan antara orang tua dan anak sama. sedangkan dinegara-negara timur menganut paham dimana orang tua sangat menghargai kepatuhan anak.

## 2. Latar belakang anak

- a. Karakteristik kepribadian anak, antara lain pribadi anak, kondisi fisik dan kesehatan mental anak serta kebutuhan-kebutuhan psikologisnya
- b. Pandangan anak terhadap orang tua, antara lain konsep anak tentang harapan orang tua dan sikap orang tua yang diharapkan anak.
- c. Sikap anak diluar lingkungan rumah, antara lain bagaimana hubungan anak disekolah dan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (1998) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

- a. Jenis kelamin. Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibanding terhadap anak laki-laki, begitu juga guru, cenderung lebih keras terhadap anak perempuan. Hal ini disebabkan kebudayaan yang mengharuskan anak perempuan agar tidak membuat kesalahan melebihi anak laki-laki dan anak perempuan juga dituntut

- b. Kesamaan disiplin yang digunakan orang tua berhasil mendidik anak mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila mereka merasa teknik yang digunakan oleh orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih pada teknik yang berlawanan.
- c. Status ekonomi. Orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibanding mereka yang dari kelas atas tetapi mereka lebih konsisten.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yakni latar belakang orang tua yaitu meliputi hubungan orang tua, keadaan keluarga, kepribadian orang tua. Selain itu faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni latar belakang anak meliputi karakteristik kepribadian anak, siapak anak, jenis kelamin, kesamaan disiplin dan status ekonomi.

### c. Jenis-jenis Pola asuh Orang Tua

Menurut Hourlock 1991 ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

#### 1. *Pola Asuh Otoriter*

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 dilarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua

dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

### 2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

### 3. Pola Asuh Permissive

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi

UNIVERSITAS MEDAN AREA dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu

Document Accepted 26/7/23



Dari uraian di atas dapat disimpulkan yaitu didalam pola asuh orang tua terdapat tiga jenis pola asuh yaitu *Pola Asuh Otoriter*, *Pola Asuh Demokratis*, dan *Pola Asuh Permissive*.

#### d. Aspek-Aspek Pola asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Elva, 1999) mengemukakan ada aspek cara pola asuh keluarga. Aspek-aspek meliputi:

- a. *Parental Control*, ditandai dengan sikap menerima dari orang tua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan. Dalam proses *Parental Control* seringkali menggunakan insentif dan reinforcement baik secara verbal maupun material hal itu digunakan merangsang timbulnya perilaku positive anak.
- b. *Maturity demands*, merupakan rasa format anak kepada ibu dan ayah dan juga kemandirian anak tanpa pengawasan mengutus dirinya sendiri. Tuntutan kedewasaan ini menekankan intelektual, sosial dan emosional.
- c. *Communication*, ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anaknya yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat anak dan bagaimana perasaan anak.
- d. *Nurturance*, ditandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan reinforcement dan *intensif positive* lainnya meliputi kasih sayang, peraturan, perasaan melindungi dan mengasuh

Selain itu Hurlock(1991), menyatakan aspek-aspek pola asuh keluarga antara lain menekankan hak anak untuk mengetahui peraturan-peraturan yang dibuat, mempunyai kesempatan mengemukakan pendapatnya, memberikan hukuman yang tidak menyakiti anak namun efektif mendidik anak serta diupayakan adanya pemberian hadiah dan pujian dalam pujian dan pengakuan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh orang tua untuk anak meliputi : *parental control, maturity, demands, communication, dan nurturance.*

#### e. Perbedaan *Self Regulated Learning* Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua.

Piaget (dalam Hurlock, 1980) remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana tidak lagi berada dibawah lingkai orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira disekitar usia 16 atau 17 tahun, usia dimana rata-rata remaja memasuki sekolah menengah atas (Hurlock, 1991).

Sekolah menengah atas adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia. Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk

membebaskan siswa dan kebutuhan akan guru dan orang tua sehingga siswa dapat

terus belajar mandiri sepanjang hidup mereka atau menjadi *self regulated learner*. Dijadikannya *self regulated learning* sebagai tujuan pendidikan karena *self regulated learning* merupakan predictor yang baik untuk mengukur prestasi akademik siswa (Loyens, dkk, 2008).

Prestasi tersebut dapat tercermin pada kemampuan siswa untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar. Kemampuan siswa untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang memiliki *self-regulated learning* (SRL) (Schunk & Zimmerman, 1998).

*Self regulated learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana seseorang peserta didik menjadi *regulator* atau pengatur bagi belajarnya sendiri (Zimmerman & Martinez-Pons, dalam Schunk & Zimmerman, 1998). Zimmerman (Woolfolk, 2004) mengatakan bahwa *self regulation* merupakan sebuah proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka yang dibicarakan adalah *self regulated learning*.

Menurut teori sosial kognitif, *self regulated learning* ditinjau berdasarkan pada *reciprocal interaction*. *Reciprocal interaction* terdiri dari perilaku, lingkungan, dan individu (kognitif) (Zimmerman & Schunk, 1998). Menurut Bandura (dalam Coob 2003) menjelaskan bahwa proses kognitif dipengaruhi oleh perilaku yang bermula dari pengaturan dari luar (*other*

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 regulation) kepada pengaturan dari dalam (*Self regulation*). Dari lingkungan

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 26/7/23

siswa mendapatkan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan seperti teman, guru, dan orang tua. Menurut Bandura (dalam Coob, 2003) Orang tua adalah salah satu yang mempengaruhi perkembangan intelektual siswa, yang dapat diamati dari perilakunya. Dimana secara kognitif perkembangan intelektual siswa bernula dari pengaturan dari luar.

Munandar, 1990 mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, Ahmad (dalam Yusniah, 2008).

Menurut Hurlock, 1991, pola asuh dibagi tiga yaitu, pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola asuh yang bersifat otoriter juga

dipersempit dengan peraturan yang keras, lebih banyak menggunakan

hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan

masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Kemudian pola asuh demokratis, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Dan yang terakhir pola asuh permissive, pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

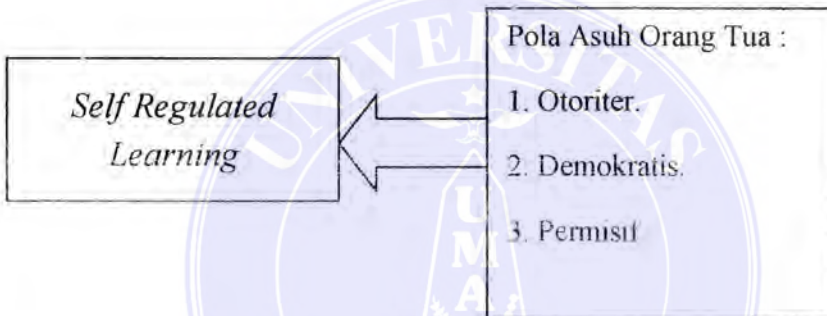
Melihat besarnya peranan pola asuh orang tua terhadap *self regulated learning*, maka menjadi sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak. Karena, orang tua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar anak antara lain cara orang tua mendidik anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan *self regulated learning* merupakan predictor yang baik dalam mengukur prestasi akademik siswa. *Self regulated learning* sangat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual siswa dari luar yaitu

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
Perkembangan intelektual orang tua salah satu perkembangan dari luar yang

### f. Kerangka Konseptual

Penelitian ini melihat perbedaan *self regulated learning* yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Dimana ketiga pola asuh orang tua yaitu, otoriter, demokratis, permisif sangat mempengaruhi *self regulated learning* siswa.



### g. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah "Ada perbedaan self regulated learning ditinjau dari Pola Asuh Orang tua Siswa SMA Negeri 3 Bireuen secara signifikan".

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Salah satu hal yang paling penting diharapkan dari sebuah penelitian adalah diperolehnya hal yang dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar ini maka dalam Bab ini akan diuraikan mengenai: (a) tipe penelitian, (b) identifikasi variabel, (c) definisi operasional variabel penelitian, (d) subjek penelitian, (e) teknik pengumpulan data dan (f) analisis data.

#### A. Tipe Penelitian

Menurut Neuman (2003), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada 3 (tiga), yaitu: eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi prosedur penelitian menurut Neuman (2003), maka tipe penelitian kuantitatif yang memungkinkan untuk dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian survei.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Variabel tergantung : *self regulated learning*
2. Variabel bebas : pola asuh orang tua

### C. Definisi Variabel Operasional Penelitian

Dalam penelitian ini definisi variabel operasional adalah sebagai berikut:

#### 1. *Self regulated learning*

*Self regulated learning* adalah bagaimana seorang peserta didik menjadi *regulator* atau pengatur bagi belajarnya sendiri, dengan mengarahkan kognisi dan perilakunya untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, *self regulated learning* akan diukur dengan menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan atas empat belas identifikasi *self regulated learning* dari Zimmerman & Martinez-Pons yaitu, (1) evaluasi terhadap diri (*self-evaluating*); (2) mengatur dan mengubah materi pelajaran (*organizing and transforming*); (3) membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*); (4) mencari informasi (*seeking information*); (5) mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*); (6) mengatur lingkungan belajar (*envirotmental structuring*); (7) konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequating*); (8) mengulangi dan mengingat (*rehearsing & memorizing*); (9) meminta bantuan teman sebaya (*seek peer assistance*); (10) meminta bantuan guru (*seek teacher assistance*); (11) meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*); (12) mengulang tugas atau test sebelumnya (*review test/work*); (13) mengulang catatan (*review notes*); (14) mengulang buku pelajaran (*review textbooks*).

#### 2. Pola asuh orang tua

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak. Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber.  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah.  
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area





mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Dalam penelitian ini, pola asuh akan diukur dengan menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek pola asuh orang tua meliputi : *parental control, maturity, demands, communication, dan nurturance*.

## D. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang akan diselidiki dan mempunyai minimal satu sifat yang sama atau ciri-ciri yang sama dan untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian hendak digeneralisasikan (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas yang bersekolah di sekolah SMAN 3 Bireun.

Mengingat peneliti harus mendapatkan ketiga pola asuh pada penelitian ini. Maka peneliti menyebarkan skala pola asuh pada seluruh siswa sekolah SMAN 3 Bireun yang berjumlah 549 siswa. Dan telah diambil 32 siswa untuk uji coba skala. Jadi jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 517 siswa.

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang ada. Apabila suatu sampel penelitian tersebut menganalisis hasil penelitian yang bersifat kuantitatif dan berarti hasil penelitian tersebut adalah

suatu generalisasi. Untuk mencapai generalisasi yang baik maka disamping tata

cara penarikan kesimpulan, bobot sampel juga harus dapat dipertanggung jawabkan.

Setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Bireuen dengan menyebarkan skala pola asuh, maka didapatkan hasil 160 siswa menggunakan pola asuh Otoriter, 256 siswa menggunakan pola asuh Demokratis, 87 siswa menggunakan pola asuh Permissive, dan 14 siswa yang gugur karena ada beberapa aitem yang terlewatkan atau tidak diisi oleh subjek. Jadi, karena besarnya sampel pada setiap kategori pola asuh, maka diperkecil dengan menggunakan kriteria.

Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Tinggal bersama kedua orang tua

Setelah sampel diperkecil menggunakan kriteria diatas, maka didapatkan sampel pada penelitian ini berjumlah 292 siswa. Dengan jumlah sampel 82 siswa menggunakan pola asuh Otoriter, 175 siswa menggunakan pola asuh Demokratis, dan 35 siswa menggunakan pola asuh Permissive.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik penarikan sampel probabilita dengan teknik *simple random sampling*. Teknik penarikan sampel probabilita adalah suatu teknik penarikan sampel yang berdasarkan pada anggapan bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Hadi, 2000).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dilakukan dengan

memberikan alat ukur berupa skala pola asuh kepada 517 populasi penelitian.  
 UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Setelah subjek mengisi skala pola asuh yang dibagikan peneliti, maka peneliti  
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah  
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
 Access From (repository.uma.ac.id) 26/7/23

memeriksa kembali skala yang telah di isi tersebut dengan catatan bahwa tidak ada satupun aitem yang terlewatkan atau tidak diisi oleh subjek. Apabila ada aitem yang terlewatkan atau tidak diisi oleh subjek, maka skala pola asuh tersebut dianggap gugur. Apabila skala subjek ada yang memiliki hasil skoring yang sama dari ketiga pilihan jawaban yang mewakili pola asuh, maka skala tersebut juga dinyatakan gugur. Dan, apabila hasil skoring dari ketiga pilihan jawaban itu ada salah satu yang tinggi, maka siswa tersebut dimasukkan ke dalam salah satu kategori pola asuh dan menjadi subjek penelitian.

Setelah mengumpulkan kembali skala pola asuh yang telah diisi oleh subjek, maka peneliti melakukan skoring. Dan didapat hasil 160 siswa menggunakan pola asuh Otoriter, 256 siswa menggunakan pola asuh Demokratis, 87 siswa menggunakan pola asuh Permissive, dan 14 siswa yang gugur karena ada beberapa aitem yang terlewatkan atau tidak diisi oleh subjek. Kemudian sampel diperkecil dengan menggunakan kriteria pada penelitian ini. Setelah sampel diperkecil menggunakan kriteria, maka didapatkan sampel pada penelitian ini berjumlah 292 siswa. Dengan jumlah sampel 82 siswa menggunakan pola asuh Otoriter, 175 siswa menggunakan pola asuh Demokratis, dan 35 siswa menggunakan pola asuh Permissive.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan diperoleh melalui metode skala. Menurut

Azwar (2007), skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

membedakannya dari berbagai bentuk alat ukur yang lain. Skala psikologi

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

merupakan kumpulan pertanyaan-pertanyaan mengenai karakteristik psikologis yang terdapat dalam individu.

Menurut Azwar (2005) karakteristik dari skala psikologi yaitu :

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan.
2. Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu banyak berisi aitem-aitem.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dilapangan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi yaitu skala likert dan pilihan ganda.

#### 1. Skala *Self Regulated Learning*

Skala *self regulated learning* disusun berdasarkan 14 identifikasi yang dikemukakan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons(dalam Boerkarts, Pintrich, & Zeidner, 2000) yaitu:

- a. Evaluasi terhadap diri.
- b. Mengatur dan mengubah materi pelajaran.

UNIVERSITAS MEDAN AREA tujuan belajar.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Mencari informasi.

2. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

3. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- e. Mencatat hal penting.
- f. Mengatur lingkungan belajar.
- g. Konsekuensi setelah mengerjakan tugas.
- h. Mengulang dan mengingat.
- i. Meminta bantuan teman sebaya.
- j. Meminta bantuan guru.
- k. Meminta bantuan orang dewasa.
- l. Mengulang tugas atau test sebelumnya.
- m. Mengulang catatan.
- n. Mengulang buku pelajaran.

Identifikasi-identifikasi dalam *self regulated learning* akan dinyatakan dalam sejumlah pernyataan atau aitem yang akan diisi oleh subjek dengan empat pilihan respon yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Kemudian skor diberikan bergerak dari 1 sampai 4. Kode penilaian untuk pernyataan aitem *favorable*, yaitu SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan Kode untuk aitem *unfavorable*, yaitu SS - 1, S - 2, TS - 3, STS - 4.

Penilaian atau skor yang tinggi pada skala akan menunjukkan penerapan *self regulated learning* yang tinggi pada siswa, demikian pula sebaliknya skor yang rendah menunjukkan penerapan *self regulated learning* yang rendah pada siswa.

## 2. Skala Pola Asuh.

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
TASAWUF AREA  
Aspek-aspek pola asuh orang tua yang

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

-----  
dikemukakan oleh Baumrind (dalam Elva, 1999) yaitu :

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 26/7/23

a. *Parental Control.*

b. *Maturity Demands.*

c. *Communication.*

d. *Nurturance.*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni pilihan ganda yaitu menggunakan tiga pilihan jawaban yang mewakili dari ketiga pola asuh yaitu, otoriter, demokratis, dan permisif. Kemudian skor diberikan bergerak dari 1 sampai 3. Kode penilaian pilihan jawaban yang mewakili otoriter = 1, pilihan jawaban yang mewakili demokratis = 2, pilihan jawaban yang mewakili permisif = 3.

Skala pada penelitian ini dibuat dalam bentuk buku, dari kertas A4 dan ditulis dengan bentuk huruf Times New Roman, ukuran 16.

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. *Validitas*

Azwar (2000) menyatakan validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Hadi (1986), mengemukakan bahwa masalah utama yang dihadapi dalam sebuah pengukuran (tes) adalah sejauhmana skala pengukuran dapat mengungkap

dengan itu gejala atau bagian dari gejala, dan seberapa jauh skala pengukuran

dapat memberikan gambaran yang teliti. Hal ini terdapat dalam validitas sehingga dapat disimpulkan dalam validitas terdapat dua unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu kejituan dan ketelitian. Validitas aitem atau kesahihan aitem dapat dihitung dengan menggunakan *internal consistency* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor butir dan skor total seluruh butir. Korelasi ini dapat dihitung dengan korelasi *product moment*. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien koreksi antara butir dengan total.

$\sum X^2$  = Jumlah Kwadrat dengan nilai butir.

$\sum Y^2$  = Jumlah kwadrat nilai total.

$\sum XY$  = Jumlah hasil skor X dan Y

N = Jumlah subjek.

Karena hasil perhitungan dengan rumus angka kasar dari *product moment* tersebut belum dapat menunjukkan kesahihan yang akurat, dianggap masih kelebihan bobot, maka harus dilakukan korelasi dengan menggunakan teknik

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 korelasi *Part-Whole* (dalam Hadi, 1986) adalah sebagai berikut. Document Accepted 26/7/23  
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

$$r_{bt} = \frac{(r_{XY})(SD_Y) - (SD_Y)}{\sqrt{(SD_Y)^2 + (SD_X)^2 - (r_{XY})(SD_X)(SD_Y)}}$$

Keterangan :

$r_{bt}$  = Koefisien r setelah dikoreksi.

$r_{xy}$  = Koefisien r sebelum dikoreksi.

$SD_x$  = Standar deviasi skor butir.

$SD_y$  = Standar deviasi skor total.

2 = Bilangan konstanta.

## 2. Reliabilitas

Azwar (2000) menyatakan istilah reliabilitas sering disamakan dengan consistency, stability, dan dependability, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Implikasinya hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap beberapa subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah.

Reliabilitas alat ukur diperlukan untuk melihat sampai sejauhmana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda jika dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama (Azwar,2000).

UNIVERSITAS MEDAN AREA akan menghasilkan skor yang tidak dapat

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperjualbelikan atau menyebarkan secara komersial dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

oleh Lembaga Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang beres-akses dari repository.uma.ac.id/207/23



tidak reliabel tentu tidak akan konsisten pula dari waktu ke waktu (Azwar, 2005). Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah *Alpha Cronbach*. Teknik koefisien alpha untuk menguji reliabilitas alat ukur dihitung dengan bantuan program *SPSS versi 18 for windows*.

Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas angket dalam penelitian ini adalah analisis varians 1 jalur.

### G. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Varians 1 jalur. Alasan digunakannya teknik ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat perbedaan antara satu variabel bebas (pola asuh) dengan variabel terikat (*self regulated learning*).

Berikut rumusnya :

Uji Anova 1 jalur

$$F = \frac{MSB}{MSW}$$

*MSB* : jumlah kuadrat diantara variansi.

*MSW* : jumlah kuadrat dalam variansi .

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis Varians 1 jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurve normal. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (hadi, 2000). Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov test* dengan bantuan *SPSS version 18.0 for Windows*. Data dikatakan terdistribusi dengan normal jika nilai  $p > 0,05$ .
- b. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian adalah homogen. Pengukuran homogenitas dilakukan dengan analisis varians melalui *Levene's Test* dengan bantuan *SPSS version 18.0 for Windows*. Data dikatakan homogen jika nilai  $p > 0,05$ .

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dalam peneltian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan *self regulated learning* ditinjau dari pola asuh orang tua siswa, yaitu *self regulated learning* pada siswa dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dari pada *self regulated learning* pada siswa dengan pola asuh otoriter dan permisif.
2. Berdasarkan kategori skor *self regulated learning* diperoleh bahwa .
  - a. Pada siswa dengan pola asuh demokratis, sebagian besar subjek masuk dalam kategori tinggi.
  - b. Pada siswa dengan pola asuh otoriter, sebagian besar subjek masuk dalam kategori sedang.
  - c. Pada siswa dengan pola asuh permisif, sebagian subjek masuk dalam kategori rendah.
3. Ada perbedaan yang signifikan pada *self regulated learning* ditinjau dari Pola asuh orang tua. Hal ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien  $F = 213.155$  dengan  $p = 0,000$ , dimana  $P < 0,050$

## B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain.

### 1. Siswa

Bagi para siswa yang masih memiliki *self regulated learning* yang rendah dan sedang diharapkan dapat meningkatkan *self regulated learning* dengan beberapa teknik. Menurut Schunk dan Zimmerman (1998) kemampuan *self regulated learning* dapat diperoleh dari *modeling*, pengajaran secara verbal, petunjuk fisik (*physical guidance*), *corrective feedback*, pengajaran teman sebaya (*peer teaching*), dan pengawasan dan monitor dari orang dewasa, yaitu orang tua.

### 2. Orang tua

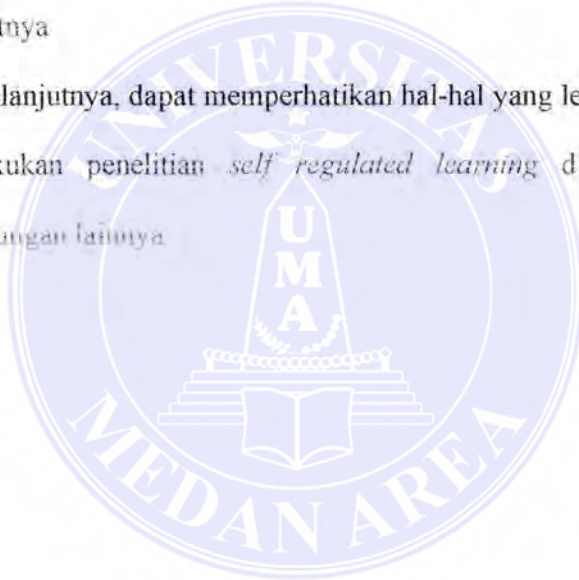
Melihat kondisi *self regulated learning* yang berbeda antara pola asuh orang tua, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan kajian bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh di rumah, dimana dari penelitian ini diketahui pola asuh demokratis membuat *self regulated learning* anak tinggi, dari pada pola asuh otoriter dan permisif. Oleh sebab itu kepada orang tua yang selama ini menerapkan pola asuh otoriter maupun permisif di rumah, agar memperhatikan kembali penerapan kedua pola asuh tersebut.

### 3. Sekolah

Bagi sekolah disarankan untuk meningkatkan lagi *self regulated learning* siswa dengan cara menghimbau orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis di rumah. Agar *self regulated learning* seluruh siswa yang ada di sekolah dapat dikategorikan tinggi, karena dapat membuat prestasi akademik siswa menjadi lebih baik lagi.

### 4. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperhatikan hal-hal yang lebih spesifik ataupun melakukan penelitian *self regulated learning* ditinjau dari pengaruh lingkungan lainnya



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2000). *Validitas dan Reliabilitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afiatin, T. (2004). *Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*. [On-line]. <http://inparametric.com/bhinablog>.
- Boerkarts, M., Pintrich, P., Zeidner, M. (2000). *Handbook of Self-regulation*. San Diego California: Academic press.
- Cobb, R. (2003). The relationship between self regulated learning behaviors and academia performance in web-based courses. The Faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University : dissertation. [On-line]. Available FTP: [http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd03212003130332/unrestricted/srionline\\_dissertation.pdf](http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd03212003130332/unrestricted/srionline_dissertation.pdf). tanggal akses 28 OKTOBER 2011
- Doadson, S. 1990. Social Psychology. Foort Edition. New York : Prentice Hall Inc.
- Gunarsa, S. 1991. Metodologi Research. Jilid II. Yogyakarta : Andi Offsed.
- Gunars, S. 1998. *Psikologi praktis anak remaja dan keluarga*. Jakarta : BPK. Gunung mulia.
- Hadi, S. (2000). *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hammer dan Turner. 1996. *Pengaruh Karakteristik Pengasuhan positif Ibu Bekerja Terhadap kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah*. <http://www.psikologi.untan.com/psikologi/skripsi>.
- Howard, M. 1989. Orang Tua Membimbing. Jakarta . Bina Aksara.
- Munandar , S.C.U. 1990. *Keluarga Kecil Dampak Kerja Terhadap Pengasuhan Dan Pendidikan Anak*. Jakarta : Fakultas psikologi Universitas Indonesia.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 26/7/23

Muslich, M. (2009). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mutmainah, M. (2009). Pengaruh Penerapan Metoda Pembelajaran Kooperatif yang Berbasis Kasus yang Berpusat Pada mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Akutansi Perilaku. *Jurnal Akutansi Indonesia*, Vol. 11, No 3, Hal 264-285.

Papalia, D.E, Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2001). *Human Development (8.ed.)*. New York: McGrow Hill.

Lana, Thohir. 2011. Perbedaan Tingkat Perilaku Agresif ditinjau dari Pola Asuh Orang Pada Siswa Laki-Laki di SMA Swasta Krakatau Medan. Skripsi. (tidak di terbitkan).

Loyens, S.M., Magda, J, & Rikers, R.M. (2008). *Self-Directed Learning in Problem Based Learning and its Relationship With Self-Regulated Learning*.  
<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=39&did=929549681&SrchMode=1&sid=1&Fmt=4&VInst=PROD&VType=POD&RQT=309&VName=PQD&TS=1258106013&clientId=63928>. diakses pada tanggal 28 OKTOBER 2011.

Santrock. 2002. Remaja Dan permasalahannya. <http://www.e-psikologi/remaja/280809>.

Sarwono, S.W. 2003. *Psikologi remaja*. Edisi revisi Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Schunk, D.H & Zimmerman, B.J. (Eds). (1998). *Self Regulated Learning: From teaching to self-reflective practice*. New York : The Guilford Press.

Setiawati, L, dan Zainuddin, SK. 1997. Pemberdayaan Keluarga Dalam Membentuk Manusia Berkualaitas Dalam Pendidikan. Makalah Simposium VII ISPI. Yogyakarta, 22-25 Oktober.

Yen, Abubakar, dkk (2005). *Self -Regulated Learning and Its relationship With teacher Interaction*. <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=39&did=929549681&SrchMode=1&sid=1&Fmt=4&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1258106013&clientId=63928>. diakses pada tanggal 4 NOVEMBER 2011.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Watson, 2000. *Development psychology*. Third Edition. USA : McGraw Hill  
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Wangid, M. (2002). Efektivitas self Regulated Learning dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Modul pada perkuliahan program pasca sarjana Universitas Negeri Malang.*

Woolfolk, A. (2004). Educational Psychology. United State of America: Person Education, Inc.



## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area